

PENGARUH EKSTRAKURIKULER PRAMUKA TERHADAP EMPATI
SISWA SISWI SMP NEGERI 7 JEMBER.

Imam Bakhruddin Yusuf

09410077

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ABSTRAK

Dari beberapa peristiwa dan referensi yang ada, tidak dipungkiri lagi kenakalan remaja seperti tawuran dan tindakan *bullying* menjadi PR besar bagi dunia pendidikan khususnya sekolah untuk membuat siswa-siswinya memiliki rasa cinta kasih dan empati terhadap sesama. Dalam bukunya Hurlock (1999 : 118) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun), dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati dan hanya berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Penanaman rasa cinta kasih dan empati ini bisa dilakukan dalam proses belajar sehari-hari di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti ekstrakurikuler, salah satunya ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Jember dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap empati siswa siswi kelas VII SMP Negeri 7 Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi hubungan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data berupa Angket. Adapun pengolahan data menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana dengan bantuan komputer SPSS versi 16. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap empati siswa siswi sebesar 57,3 %. Tingkat kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 7 Jember berada pada dalam kategori sedang yakni 67 % atau 32 orang. Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yakni 19,5% atau 10 orang, dan kategori rendah sebesar 13,5 % atau 6 orang. Sedangkan pada Tingkat empati siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember berada pada kategori sedang yaitu 67% atau 32 orang. Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi sebesar 19% atau 9 orang, dan kategori rendah yaitu 14 % atau 7 orang. Terdapat hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan empati siswa siswi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien r yang positif sebesar 0.763 dengan $p(0,000) < 0.05$. Hal ini berarti hipotesis diterima.

Kata kunci: Ekstrakurikuler Pramuka, Kegiatan Kepramukaan, Empati.

PENDAHULUAN

Di zaman yang serba maju dan keras ini konflik sudah jadi bagian dari hidup yang tidak mungkin dihindari lagi oleh seluruh lapisan masyarakat. Konflik menjadi bagian dari kehidupan masyarakat termasuk bagi kalangan remaja dan pelajar. Salah satu konflik di kalangan remaja dan pelajar yang menjadi perhatian semua golongan adalah tingkat kekerasan dan kenakalan di kalangan pelajar. Meningkatnya tindak kekerasan oleh pelajar baik terhadap teman sebayanya di lingkungan sekolahnya maupun antar pelajar di luar lingkungan sekolah begitu menunjukkan betapa kurangnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma tentang empati terhadap sesama dan kasih sayang antar teman sebaya.

Banyaknya kasus perkelahian antar pelajar dan tindakan bullying di lingkungan sekolah menjadi bukti bahwa tingkat agresifitas pelajar semakin meningkat dan rasa empati terhadap sesama semakin memudar. Di Indonesia sendiri, hasil penelitian Sejiwa tahun 2008 terhadap sekitar 1.200 orang pelajar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan angka kejadian bullying di SMA sebesar 67,9% dan SMP sebesar 66,1% (Sejiwa, 2010). Sementara itu Olweus (2003) mengungkapkan beberapa karakteristik pelaku bullying, diantaranya adalah memiliki sikap positif terhadap kekerasan, impulsif, ingin mendominasi orang lain dan kurang memiliki rasa empati. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Lickona (2004) yang menyatakan bahwa perilaku bullying dapat timbul akibat dari kurangnya rasa hormat dan empati di antara sesama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurangnya empati menjadi salah satu penyebab utama dari munculnya tindakan bullying di kalangan pelajar. Batson dan Coke (Brigham, 1991) sendiri mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan merasakan perasaan ini membuat

seorang yang empati seolah mengalami sendiri peristiwa yang dialami orang lain (Eisenberg dan Fabes, 1989). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Koestner dan Franz (1990) yang mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut.

Dari beberapa referensi yang ada, tidak dipungkiri lagi dua perkara di atas merupakan PR besar bagi dunia pendidikan khususnya sekolah untuk membuat siswa-siswinya memiliki rasa cinta kasih dan empati terhadap sesama. Penanaman rasa cinta kasih dan empati ini bisa dilakukan dalam proses belajar sehari-hari di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti ekstrakurikuler.

Banyak sekali bentuk ekstrakurikuler di sekolah yang bisa menjadi wadah bagi para siswa-siswi untuk berkreasi dan menyalurkan bakat minatnya. Tapi dari begitu banyaknya ekstrakurikuler yang ada, tidak semuanya menonjolkan sisi penanaman nilai-nilai luhur tentang kasih sayang dan empati terhadap sesama. Terlepas dari begitu banyaknya kegiatan ekstrakurikuler, ada satu kegiatan ekstrakurikuler yang sedang menjadi perhatian khusus dunia pendidikan Indonesia yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dijadikan kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum baru 2013. Pramuka diwajibkan melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.81 A tahun 2013 atau yang diperbarui tentang kurikulum yang menyebutkan bahwa kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Keputusan ini tidak lain dan tidak bukan karena pramuka memiliki tujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia

dan diharapkan mampu memberikan yang terbaik dalam rangka pemberian karakter bangsa dan penanaman nilai-nilai luhur kepada siswa-siswi peserta didik, seperti rasa cinta kasih dan empati terhadap sesama. Hal ini terbukti pada penelitian Anggriani (2013) yang meneliti tentang pengaruh kegiatan kependidikan kepramukaan terhadap perilaku siswa, dimana peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan anket pada 72 responden yaitu siswa SMAN 1 Sungai Kakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik sebesar 41,4%.

Contoh perilaku yang baik serta penanaman nilai-nilai luhur seperti empati terhadap sesama inilah yang juga ingin ditanamkan pada siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember, dimana permasalahan tentang kenakalan remaja seperti perkelahian antar pelajar dan tindakan bullying menjadi suatu hal yang tak bisa dihindari lagi. Kasus perkelahian antar teman maupun dengan pelajar dari sekolah lain juga sudah beberapa kali terjadi di SMP Negeri 7 Jember. Oleh karena itu permasalahan ini juga menjadi pekerjaan rumah bersama bagi semua pihak yang ada di lingkungan SMP Negeri 7 Jember. Hal ini dikarenakan sudah menjadi tugas sekolah mencari pemecahan masalah dan membantu siswa siswi menjadi pribadi yang lebih baik. Pada dasarnya sekolah tak hanya sebagai tempat mencari ilmu, tapi juga tempat bagi siswa siswi untuk mengembangkan diri mereka menjadi pribadi yang luhur dan lebih baik.

BATASAN MASALAH

Definisi oprasional adalah suatu definisi mengenai fariabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik Variabel dalam penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Ekstrakurikuler Pramuka
Pramuka adalah gerakan yang awalnya bernama kepanduan. Secara umum pramuka didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan akhlak dan kewarganegaraan yang baik pada para pelajar. Di Indonesia Pramuka merupakan nama organisasi yang memberi wadah bagi para pelajar

untuk mendapat pendidikan tentang kepramukaan.

2. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Gerakan pramuka yaitu Gerakan Kepanduan Praja Muda Karana, yang mana lembaga pendidikan kaum muda yang didukung oleh orang dewasa. Gerakan pramuka menyelenggarakan pendidikan kepramukaan sebagai cara mendidik kaum muda dengan bimbingan orang dewasa. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan luar sekolah yang menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan.

Organisasi masyarakat ini dinamai gerakan, karena bermaksud mempersiapkan generasi muda Indonesia ini menjadi penggerak-penggerak pembaharuan dan pembangunan negara-bangsa melalui pendidikan luar sekolah. Para penggerak adalah manusia-manusia yang berketetapan hati untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan negarabangsa terus-menerus, yakni para anggota gerakan pramuka, baik anggota muda peserta didik maupun anggota orang dewasa.

2. Prinsip dan Metode

Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan merupakan prinsip yang digunakan dalam pendidikan kepramukaan, yang membedakannya dengan gerakan pendidikan lainnya. Baden-Powell sebagai penemu sistem pendidikan kepanduan telah menyusun prinsip-prinsip Dasar dan Metode Kepanduan, lalu menggunakannya untuk membina generasi muda melalui pendidikan kepanduan. Beberapa prinsip itu didasarkan pada kegiatan anak atau remaja sehari-hari. Prinsip Dasar dan Metode Kepanduan itu harus diterapkan secara menyeluruh. Bila sebagian dari prinsip itu dihilangkan, maka organisasi itu bukan lagi gerakan pendidikan kepanduan. Dalam Anggaran dasar Gerakan Pramuka dinyatakan bahwa Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

bertumpu pada:

- a. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
- c. Kepedulian terhadap diri pribadinya;
- d. Ketaatan kepada Kode Kehormatan Pramuka.

a. Prinsip dasar

Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai norma hidup seorang anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkembangkan melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadinya dengan dibantu oleh pembina, sehingga pelaksanaan dan pengamalannya dilakukan dengan penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

b. Metode

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui :

1. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
2. Belajar sambil melakukan;
3. Sistem berkelompok;
4. Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan Perkembangan rohani dan jasmani peserta didik;
5. Kegiatan di alam terbuka;
6. Sistem tanda kecakapan;
7. Sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri;
8. Sistem among.

Metode Kepramukaan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari Prinsip Dasar Kepramukaan. Keterkaitan itu terletak pada pelaksanaan Kode Kehormatan. Metode Kepramukaan juga digunakan sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang merupakan subsistem terpadu dan terkait, yang tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan.

1. Pengertian Empati

Psikolog Edward Titchener (1867-1927) memperkenalkan "empati" pada 1909 ke dalam bahasa Inggris sebagai terjemahan dari istilah Jerman "Einfühlung" (atau "perasaan menjadi"), sebuah istilah yang pada akhir abad ke-19 adalah di

kalangan filosofis Jerman dipahami sebagai kategori penting dalam estetika filosofis.

Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Ketika kita merasakan empati, kita tidak berfokus terlalu banyak kepada tekanan yang kita rasakan sendiri, melainkan berfokus kepada mereka yang mengalami penderitaan. Simpati dan rasa iba yang murni memotivasi kita untuk membantu orang lain, untuk kebaikan kita sendiri. Ketika kita menilai kesejahteraan orang lain, memandang orang tersebut sebagai orang yang membutuhkan, dan mengambil sudut pandang dari orang tersebut, kita akan merasakan kepedulian yang kuat (Batson dkk., 2007)

2. Aspek-aspek Empati

Menurut Cialdini (dikutip Astiningrum, 2000, h. 3) aspek-aspek dari empati adalah:

- a. Simpati adalah perasaan yang timbul karena mengetahui orang lain mengalami rasa senang atau tidak senang
- b. Kasihan adalah rasa iba atau belas kasih melihat penderitaan orang lain.
- c. Tergeraknya hati adalah keinginan untuk membantu atau menolong

Erwin (1995, h. 31) menyatakan tiga aspek dari kemampuan empati, yaitu :

- a. Kemampuan membedakan dan

- memberikan label terhadap perasaan atau emosi orang lain, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui sejauh mana perasaan atau emosi yang dialami orang lain tersebut lewat pemberian label dan membedakannya.
- b. Kemampuan mengasumsikan perspektif dan alih peran orang lain, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui bahwa perasaan atau emosi yang dialami orang lain itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan.
 - c. Kapasitas dan kemampuan memberi respon emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui perasaan atau emosi yang dialami orang lain baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang diungkap melalui pemahaman perasaan.

Menurut Batson dan Cole (dalam Watson, 1984, h. 209) empati terdiri dari:

- a. Kehangatan, yaitu suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.
- b. Kelembutan, yaitu suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
- c. Peduli, yaitu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli.

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam dokumen.

- a. Kuisioner/ angket
Menurut Joali dan Mujiono (2007), angket diartikan sebagai alat pengumpul data yang berisi pertanyaan yang akan diisi atau dijawab oleh responden. Sedangkan menurut Nasution (2004), angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi atau juga dapat dijawab dibawa

pengawasan peneliti. Dalam hal ini respondennya adalah siswa siswi kelas 1 SMP N 7 Jember.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, pembuatan angke atau kuisioner sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis seberapa pengaruh variable Ekstrakurikuler Pramuka (X) terhadap Variable Empati (Y).

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan yaitu terdapat pengaruh antara ekstrakurikuler pramuka terhadap empati siswa siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil uji validitas instrument dalam kuisioner ekstrakurikuler pramuka dapat diketahui bahwa terdapat 10 item yang gugur atau sejumlah 33%, sedangkan jumlah item yang valid adalah 20 item atau sejumlah 67%. Dari hasil uji validitas instrument dalam kuisioner ekstrakurikuler pramuka dapat diketahui bahwa terdapat 10 item yang gugur atau sejumlah 33%, sedangkan jumlah item yang valid adalah 20 item atau sejumlah 67%. Alfa Ekstrakurikuler Pramuka 0,804. Empati 0,694 Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas kedua angket tersebut dapat dikatakan reliable yaitu mendekati 1,000. Sehingga, kedua angket tersebut layak untuk dijadikan instrument pada penelitian yang dilakukan.

Hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah normal sebab p (Asymp. Sig. (2-tailed)) $> 0,05$ dan $Kolmogorov - Smirnov Z < 1,97$. Hasil uji Linieritas di atas dapat diketahui bahwa variabel kepemimpinan transformasi membentuk kurva linier terhadap

employee engagement dikarenakan nilai $p < 0,05$

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan empati. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien R_{xy} yang positif sebesar 0.763 dengan $p(0,000) < 0.05$. Hal ini berarti hipotesis diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan sekolah maka semakin tinggi pula empati. Dan sebaliknya jika ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan sekolah rendah maka empati akan semakin rendah. Adapun daya prediksi atau sumbangan efektif ekstrakurikuler pramuka terhadap empati ditunjukkan dengan koefisien determinan $R^2 = 0.573$ yang artinya terdapat 57,3 % pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap empati.

Pembahasan

Gerakan Pramuka sendiri bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar;

- a. Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya.
- b. Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya.

- c. Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
- d. Anggotanya menjadi manusia yang menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia; sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 48 siswa siswi (subjek penelitian), diketahui bahwa tingkat kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 7 Jember tersebar menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tingkat kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diikuti siswa siswi terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 67 % atau sebanyak 32 responden. Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 19,5 % atau sebanyak 10 responden, dan yang berada pada kategori rendah yaitu 13,5% atau sebanyak 6 responden. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kegiatan ekstrakurikuler pramuka mayoritas berada pada taraf yang cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap empati siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. 1. Tingkat Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 7 Jember berada pada dalam kategori sedang yakni 67 % atau 32 orang.

Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yakni 19,5% atau 10 orang, dan kategori rendah sebesar 13,5 % atau 6 orang.

2. Tingkat empati siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember berada pada kategori sedang yaitu 67% atau 32 orang. Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi sebesar 19% atau 9 orang, dan kategori rendah yaitu 14 % atau 7 orang.
3. Terdapat hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan empati siswa siswi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien r yang positif sebesar 0.763 dengan $p(0,000) < 0.05$. Hal ini berarti hipotesis diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan sekolah maka semakin tinggi pula empati. Dan sebaliknya jika kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan rendah maka empati akan semakin rendah. Adapun daya prediksi atau sumbangan efektif ekstrakurikuler pramuka terhadap empati ditunjukkan dengan koefisien determinan $R^2 = 0.573$ yang artinya terdapat 57,3 % pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap empati atau sebesar 57,3 % empati ditentukan oleh ekstrakurikuler pramuka.

Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun), dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara aktualisasinya.

Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa diketahui bahwa tingkat empati pada siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember berada pada dalam kategori sedang yakni 67 % atau sebanyak 32 responde. Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yakni 19 % atau sebanyak 9 responden, dan kategori rendah sebesar 14% atau sebanyak 7 responden.

Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi sekolah

Diharapkan kepala sekolah beserta guru-guru dapat lebih meningkatkan penerapan ekstrakurikuler pramuka dengan mewajibkan ekstrakurikuler pramuka kepada siswa siswi kelas 1, sehingga siswa siswi kelas 1 dapat belajar tentang berempati dan peduli terhadap sesama, dan juga ketika telah naik ke kelas 2 atau 3 para siswa siswi akan bersikap baik kepada bapak ibu guru dan adik kelasnya nanti. Hal ini dikarenakan ekstrakurikuler pramuka mempunyai hubungan yang positif dengan empati. Jadi semakin tinggi ekstrakurikuler diterapkan maka empati pun juga akan meningkat.

2. Bagi fakultas psikologi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya melalui variabel-variabel lain yang memiliki korelasi dengan empati, seperti tolong-menolong, memaafkan,

berpikir positif dan lain-lain. Ada baiknya peneliti selanjutnya juga mengujikan angket atau kuisioner terlebih dahulu agar lebih reliable dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1987. **Teknik Penyusunan Skala Pengukuran**. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Anggriani, Fitri. 2013. *Pengaruh Kegiatan Kependidikan Kepramukaan Terhadap Perilaku Peserta Didik SMA N 1 Sungai Kakap*. Skripsi Sarjana Prodi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Anni, Catharina Tri. 2005. *psikologi pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Aritkunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asri, Satya P., *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prilaku Disiplin Siswa Di SMK Bhakti Pertiwi Batujajar Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi Sarjana Universitas Pendidikan Bandung : repository.upi.edu, 2013
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 111
- Batson, C. D, dkk. (1995). *Information Function Of Empathic Emotion: Learning That We Value the Other's Welfare*. Journal of Personality and Social Psychology University of Kansas. Vol 5.
- Batson, C. D. (1991). *Empathy-Altruism Hypothesis*. Journal of Personality and Social Psychology University of Kansas. Vol 61, No 3.
- Batson, C. D., Sager, K dan Nauberg. 1997. *Is Empathy-Induced Helping Due To Self Order Marging?. Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol. 73. No. 3 (495-522), Washington: APA
- Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology*. Edisi Kedua. New York : Harper Colling Publisher Inc
- Carlozzi, A. F., Goa, J. P dan Liberman, D. B. 1983. *Empathy and Ego Development*. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 30, h. 113-116

- Chaplin. 1999. *Psikologi Sosial*. Edisi ke 5. Jakarta : PT. Gramedia WidiaSarana Indonesia
- Davis, M.H., 1983. Measuring Individual Differences in Empaty : Evidence For a Multidimensional Approach. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol.44 no.1,113-126.
- Dimiyati, Mudjiyono.2009.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta;Rineke Cipta
- Eisenberg, N dan Fabes, 1989. *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. New York: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N dan Strayer, J. 1990. *Empathy and its Development*. USA. Cambridge University Press
- Erikson, Erik H., (1982) *The Life Cycle Completed*, New York, W.W. Norton & Company
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffman, M. L. (1978). *Empathy: The Formative Years, Implications for Children Practice*. Journal New
- Direction in Psychotherapy.
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Johnson. J. A. Check, J. M, Smither R., 1983. The Structure of Empathy. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 45 No 6 1299-1312.
- Koestnerr, R. and Franz, C. 1990. The family Origins Of Empathic Concern: A-26 Year Longitudinal Study. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 58, No 4,709-717.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Pendidikan Nilai Dwisatya, Dwidarmadan Trisatya Dasadarma Serta Ikrar Gerakan Pramuka*, Jakarta: Pustaka Tunas Media, 2007.
- Lopez, Shane J. & Snyder, C. R, *Positive psychological assessment*, Washington, DC, US: American *Psychological Association*. xvii, 495 pp
- Myers, David G., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012

Panuntun, J. G., *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Empati Pada Siswa Kelas X SMK 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi Sarjana pada FKIP UKSW Salatiga: tidak diterbitkan, 2012

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2009

Setyawan, *Dari Gerakan Kepanduan ke Gerakan Pramuka*, Jakarta: Pustaka Tunas Media, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta., 2011

